

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Banten terus terjadi baik sebelum pandemi maupun semasa pandemi covid-19. Pada masa sebelum virus covid-19 masuk ke Indonesia yakni pada periode penelitian tahun 2016–2019, tingkat ketimpangan pembangunan tergolong tinggi karena indeks williamson dari tahun ke tahun nilainya lebih dari 0,5. Pada tahun 2016, tingkat ketimpangan pembangunan yang dianalisis menggunakan Indeks Williamson memiliki nilai 0,6291. Pada tahun 2017, tingkat ketimpangan membaik karena nilai Indeks Williamson menurun sebesar 0,0017 dan tingkat ketimpangan menjadi 0,6274. Selanjutnya di tahun 2018 tingkat ketimpangan meningkat, namun tidak signifikan. Kenaikan tingkat ketimpangan pembangunan di tahun 2018 adalah sebesar 0,0009 hingga tingkat ketimpangan menjadi sebesar 0,6283. Terakhir, tahun terakhir dimana virus covid-19 belum masuk ke Indonesia, tingkat ketimpangan menurun. Hal tersebut merupakan sesuatu yang kita harapkan karena penurunan tingkat ketimpangan berarti menunjukkan ke

arah pemerataan pembangunan. Di tahun 2019 indeks williamson turun sebesar 0,0009 dan tingkat ketimpangan menjadi sama seperti tahun 2017 yakni sebesar 0,6274. Secara rata-rata, nilai indeks williamson dari tahun 2016–2019 adalah sebesar 0,62805. Angka tersebut masih tergolong dalam tingkat ketimpangan yang tinggi.

- 2) Virus Covid-19 masuk ke Indonesia pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Tahun 2020 menjadi tahun yang amat berbeda karena kasus pandemi covid-19 ini pertama kali terjadi di Indonesia bahkan dunia dan menyerang sektor kesehatan, ekonomi, sosial, bahkan politik. Akibatnya, perekonomian Indonesia memburuk dan penuh dengan ketidakpastian. Perekonomian Indonesia menjadi berubah arah fokusnya yakni merealokasikan dana sedemikian rupa untuk mengatasi pandemi covid-19. Oleh karena itu, ketimpangan pembangunan antar wilayah meningkat. Peningkatannya cukup signifikan dibanding dengan peningkatan tingkat ketimpangan pembangunan dari tahun ke tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19. Tingkat ketimpangan meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020 yakni sebesar 0,0279. Sementara jika membandingkan rata-rata tingkat ketimpangan tahun 2016–2019 dengan tingkat ketimpangan tahun 2020, peningkatannya sebesar 0,0273. Tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Banten pada tahun 2020 adalah sebesar 0,6553.
- 3) Pengujian hipotesis Kuznet merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan pembangunan (Indeks Williamson) di Provinsi Banten dengan menggunakan alat analisis berupa korelasi pearson. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang

memengaruhi tingkat ketimpangan. Dengan kata lain laju pertumbuhan ekonomi merupakan variabel independen dan tingkat ketimpangan (Indeks Williamson) adalah variabel dependen. Hasil korelasi pearson menyatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah negatif. Nilai korelasi pearson antar kedua variabel adalah sebesar -0,996737. Nilai korelasi pearson yang mendekati -1 menunjukkan bahwa keakuratan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten, maka tingkat ketimpangan akan menurun menuju pemerataan. Dengan begitu hipotesis Kuznet berlaku Provinsi Banten.

- 4) Faktor-faktor penyebab peningkatan tingkat ketimpangan pembangunan antar daerah di Provinsi Banten adalah sebagai berikut
 - a. Perbedaan yang kontras pada struktur ekonomi kawasan utara dan selatan Provinsi Banten. Kawasan selatan Banten yang masih mengandalkan sektor pertanian dalam perekonomiannya memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan kawasan utara Banten. Kawasan utara Banten yang mengandalkan sektor industri memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Hal tersebut dipicu oleh adanya konsentrasi kegiatan ekonomi dan penguasaan teknologi yang terpusat pada kawasan utara Banten; keuntungan lokasi dan kondisi geografi yakni keuntungan seperti komposisi sumber daya dan faktor produksi serta kemiringan lahan yang mendukung kegiatan ekonomi; dan produktivitas kegiatan ekonomi di kawasan utara yang lebih tinggi karena memiliki infrastruktur yang lebih lengkap.

- b. Kondisi realisasi penanaman modal dari dalam negeri maupun luar negeri yang tidak merata. Walaupun Provinsi Banten menduduki peringkat kelima dengan nilai nominal Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbesar dan peringkat keempat nilai nominal Penanaman Modal Asing (PMA) tertinggi secara nasional, namun dilihat dari spasial persebaran realisasi investasi tidak merata. Tujuan investasi PMDN dan PMA terpusat pada Kota Cilegon dan Kab. Tangerang dimana Kota Cilegon merupakan kota industri dan Kab. Tangerang merupakan daerah yang memiliki realisasi PMDN dan PMA tertinggi di Provinsi Banten.
- c. Peningkatan tingkat ketimpangan pembangunan semasa pandemi covid-19 juga disebabkan karena jumlah pekerja yang tak dibayar dan pekerja bebas pada Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang tergolong tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Banten. Oleh karena itu, mengakibatkan ketimpangan pada pendapatan per kapita di Provinsi Banten yang berimplikasi pada peningkatan Indeks Williamson. Ditambah upah minimum di kedua kabupaten tersebut paling kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Dengan demikian kedua kabupaten tersebut kurang menarik untuk didatangi orang-orang yang berpendidikan dan berkeahlian khusus. Akhirnya Kabupaten Pandeglang dan Lebak semakin tertinggal dan semakin jelas gap antara daerah maju dan tertinggal.